

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN DIET PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD dr. RM. PRATOMO BAGANSIPIAPI

Lasma Sitorus¹, Eka Roshifita Rizqi², Indrawati³

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2}

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai³

lesmasitorus@gmail.com¹, ekakiki@gmail.com²

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan diet. Asupan makan atau diet untuk pasien dengan penyakit ginjal kronik diperlukan untuk mengendalikan kondisi penyakit. Asupan makanan yang tidak sesuai akan memperburuk kondisi kearah komplikasi penyakit. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 3 September 2021 dengan jumlah sampel 19 orang menggunakan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan Analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Hasil Analisa univariat diperoleh 16 orang (84,2%) tingkat pengetahuan sedang, 2 orang (10,5%) tingkat pengetahuan kurang dan sebanyak 1 orang (5,3%) tingkat pengetahuan baik (5,3%). Sebanyak 7 orang (36,8 %) patuh dan sebanyak 12 orang (63,2 %) tidak patuh terhadap diet. Hasil analisa uji *Chi Square* diperoleh tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet responden yang menjalani terapi hemodialisis (p -value = 0.147). Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. RM. Pratomo. Diharapkan pasien dapat melaksanakan diet dengan baik.

Kata Kunci : Hemodialisi, Kepatuhan Diet, Pengetahuan Penyakit Ginjal Kronik

ABSTRACT

Knowledge is one of the factors that influence diet compliance. Food intake or diet for patients with chronic kidney disease is necessary to control the disease condition. Food intake that is not in accordance with the conditions of disease complications. The purpose of the study was to analyze the level of knowledge with dietary compliance of chronic disease patients undergoing hemodialysis at dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi. This type of research is quantitative research using a cross sectional approach. The study was conducted on 27 August to 3 September 2021 with a total sample of 19 people using the Total Sampling technique. Collecting data using a questionnaire. Analysis of the data used univariate and bivariate analysis with Chi Square test. The results of the univariate analysis showed that 16 people (84.2%) had moderate level of knowledge, 2 people (10.5%) had poor knowledge and 1 person (5.3%) had good knowledge (5.3%). A total of 7 people (36.8%) complied and 12 people (63.2%) did not adhere to the diet. The results of the Chi Square test analysis did not show a relationship between the level of knowledge and dietary compliance of respondents who underwent hemodialysis therapy (p value = 0.147). There is no relationship between knowledge and dietary compliance of patients undergoing hemodialysis at dr. RM. Pratomo. The patient is expected to be able to carry out a good diet.

Keywords : Hemodialysis, Dietary Compliance, Knowledge of Chronic Kidney Disease

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) adalah kehilangan fungsi ginjal secara progresif selama periode bulan atau tahun. Penyakit ginjal kronis merupakan masalah kesehatan masyarakat

global dengan prevalensi dan insiden gagal ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Prevalensi PGK meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi. Secara umum pada tahun 2017 sebanyak 1,2 juta orang meninggal karena penyakit ginjal kronik. Sejak tahun 1990-2017 angka kematian karena penyakit ginjal kronik meningkat sebesar 41,5% (Bikbov, 2020).

Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu dan meta analisis yang dilakukan oleh Hill (2016) mendapatkan prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Menurut *Global Burden of Disease* diestimasikan pada tahun 2015 ada 1.2 juta orang meninggal akibat gagal ginjal kemudian meningkat 32% sejak 2005 (Wang, 2016) dan pada tahun 2010 sekitar 2.3-7.1 juta orang meninggal dikarenakan *End Stage Kidney Disease* (Liyana, 2015). Lebih dari 2 juta penduduk di dunia mendapatkan perawatan dengan dialisis atau transplantasi Ginjal dan hanya sekitar 10% yang benar-benar mengalami perawatan tersebut (Kementerian Kesehatan, 2018). Secara keseluruhan, sekitar 5-10 juta orang yang meninggal dikarenakan penyakit ginjal (Luyckx, 2018). Di Amerika Serikat setidaknya terdapat tiga puluh juta orang menderita penyakit ginjal kronis, atau setidaknya 15% dari populasi dewasa. Dimana sekitar 48% dari mereka yang mengalami penyakit ginjal kronis berat tetapi tidak menjalani hemodialisis, tidak mengetahui bahwa mereka terkena penyakit ginjal kronis (*Department of Health & Human Services USA*, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2%, sedangkan hasil Riskesdas tahun 2018 meningkat menjadi 0,38%. Prevalensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Indonesia adalah sebesar 19,33%. Di Provinsi Riau prevalensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal cukup tinggi yaitu sebesar 25,57 % (Kementerian Kesehatan, 2019).

Pada unit hemodialisis rumah sakit dr. RM. Pratomo terjadi peningkatan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Pada profil Rumah Sakit tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah kunjungan rawat jalan pasien hemodialisis mengalami peningkatan dengan jumlah kunjungan 1002 kunjungan dalam setahun. Tingginya jumlah kunjungan ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai Kesehatan ginjal.

Hemodialisis (HD) merupakan pengobatan ginjal yang menggunakan mesin untuk menyaring darah dari luar tubuh. Terapi ini tidak dapat menyembuhkan penyakit ginjal, melainkan membantu untuk meningkatkan umur hidup lebih lama. Pasien yang menjalani HD perlu melakukan perubahan pola makan, jumlah obat-obatan dan asupan makanan terkait dengan kerja ginjal yang tidak berfungsi normal.

Asupan makan yang harus diperhatikan oleh pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis lebih kearah untuk mengendalikan kondisi penyakit ginjal kronik. Pada pasien dengan terapi hemodialisis asupan protein lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak menjalani terapi hemodialisis. Asupan protein diperlukan untuk mengganti kehilangan protein selama proses hemodialisis. Asupan cairan dan mineral harus diperhatikan. Asupan kalium yang berlebih akan berpengaruh terhadap fungsi jantung yang membuat irama detak jantung lebih cepat. Konsumsi cairan yang berlebih berpengaruh terhadap penumpukan cairan di dalam tubuh. Dengan pengaturan diet ini pasien membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik agar dapat menjalankan diet dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang Hemodialisa RSUD dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi dengan teknik wawancara didapatkan dari 10 pasien ada 2 pasien belum paham tentang pengaturan diet yang benar, 3 pasien masih ragu-ragu dalam mengatur dietnya, dan 5 pasien tidak melaksanakan diet dengan benar. Pendidikan kesehatan, khususnya penyuluhan gizi mengenai diet pada pasien gagal ginjal kronik di

Ruang Hemodialisa RSUD dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi belum dilaksanakan secara maksimal karena belum ada ahli gizi yang bertanggung jawab di Ruang Hemodialisa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 3 September 2021 dengan jumlah sampel 19 orang menggunakan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan Analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi Square.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden yang diambil untuk penelitian adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan karakteristik pasien yang menjalani terapi hemodialisis yaitu, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lama hemodialisis yang dapat dilihat dari tabel 1

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	(n=19)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	42,1
Perempuan	11	57,9
Usia (Tahun)		
Dewasa awal (26-35)	2	10,5
Dewasa akhir (36-45)	4	21,1
Lansia awal (46-55)	6	31,6
Lansia akhir (56-65)	7	36,8
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	10,5
SD/Sederajat	6	31,6
SMP/Sederajat	3	15,8
SMA/Sederajat	6	31,6
Perguruan Tinggi	2	10,5
Pekerjaan		
PNS	2	10,5
IRT	9	47,4
Wiraswasta	5	26,3
Petani/Buruh/Nelayan	1	5,3
Lainnya	2	10,5
Lama HD		
>1 tahun	8	42,1
1-2 tahun	5	26,3
< 3 tahun	6	31,6

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 19 responden yang menjalani terapi hemodialisis, sebanyak 11 orang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 7 orang berada pada kategori usia lansia akhir, sebanyak 6 orang berpendidikan SMA/ sederajat, sebanyak 6 orang

berpendidikan SD/ sederajat, sebanyak 9 orang memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, sebanyak 8 orang telah menjalani terapi hemodialisis > 1 tahun.

Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Diet.

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan responden yang menjalani terapi hemodialisis dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	1	5,3
Sedang	16	84,2
Kurang	2	10,5
Total	19	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat dari 19 pasien yang menjalani terapi hemodialisis, sebanyak 16 orang (84,2%) berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang, sebanyak 2 orang (10,5%) berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang dan sebanyak 1 orang (5,3%) berada pada kategori tingkat pengetahuan baik (5,3%).

Kepatuhan Diet

Kepatuhan diet responden yang menjalani terapi hemodialisis dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Tingkat Kepatuhan Diet Responden

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Patuh	7	36,8
Tidak Patuh	12	63,2
Total	19	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat dari 19 orang yang menjalani terapi hemodialisis, sebanyak 7 orang (36,8 %) berada pada kategori patuh terhadap diet hemodialisis dan sebanyak 12 orang (63,2 %) berada pada kategori tidak patuh terhadap diet.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis bivariat akan menguraikan ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Tabel Silang Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan				Total	P value
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	n	
Baik	1	100	0	0	1	5,3
Sedang	6	37,5	10	62,5	16	84,2
Kurang	0	0	2	100	2	10,5
Total	7	36,8	12	63,2	19	100

Berdasarkan tabel dapat di lihat dari 16 responden yang memiliki pengetahuan sedang terdapat 6 orang (37,5%) yang patuh terhadap diet dan terdapat 10 orang (62,5%) yang tidak patuh terhadap diet. Berdasarkan analisis statistik uji *chi square* di dapatkan nilai p-value

0,147 dan lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet responden yang menjalani terapi hemodialisis.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan tabel dapat di lihat dari 16 responden yang memiliki pengetahuan sedang terdapat 6 orang (37,5%) yang patuh terhadap diet dan terdapat 10 orang (62,5%) yang tidak patuh terhadap diet. Berdasarkan analisis statistik uji chi square di dapatkan nilai p-value 0,147 dan lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet responden yang menjalani terapi hemodialisis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa rawat jalan di RSUD Pandan Arang Boyolali dengan nilai $p = 0,712$. Sampel dengan pengetahuan gizi baik maupun pengetahuan gizi sedang, juga banyak yang tidak patuh dalam menjalani diet gagal ginjal kronik. Data tersebut menggambarkan bahwa semakin baik pengetahuan sampel tidak diikuti dengan semakin patuh menjalani diet gagal ginjal kronik. Meskipun sampel mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang diet gagal ginjal kronik, namun karena gaya hidup atau kebiasaan dalam pola makan sehari-hari yang masih jauh untuk dapat menjalani diet gagal ginjal kronik dengan ketat.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat dinyatakan bahwa pengetahuan bukan faktor utama yang berhubungan dengan kepatuhan menjalankan diet, sehingga pengetahuan yang baik ataupun sedang belum tentu berpengaruh terhadap kepatuhan diet pasien. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan diet menurut kamerrer antara lain, sikap, keyakinan, persepsi dan harapan pasien. Faktor-faktor tersebut sesuai teori Green bahwa pengetahuan pasien dan keyakinan tentang penyakit, motivasi untuk mengelolanya, kepercayaan (*Self Efficacy*) tentang kemampuan untuk terlibat dalam perilaku manajemen penyakit, dan harapan mengenai hasil pengobatan.

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan akan mempengaruhi kepatuhan diet pasien. Namun pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien. Dari hasil penelitian, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 orang patuh terhadap diet. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 16 orang. Dari 16 orang yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, sebanyak 6 orang patuh dalam menjalani diet dan sebanyak 10 orang tidak patuh dalam menjalani diet. Hal ini terjadi karena responden telah memahami diet tapi belum siap dalam melaksanakan diet yang di anjurkan. Berdasarkan hasil wawancara food recal makanan melalui SQ-FFQ di dapatkan hasil sebagian besar dari 10 orang yang tidak patuh terhadap diet memiliki persentase asupan energi dan protein yang kurang. Selain itu, responden terlihat masih belum dapat memilih bahan makanan yang sesuai dengan anjuran yang diberikan tenaga kesehatan.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 orang tidak patuh dalam menjalani diet. Hal ini terjadi karena responden belum begitu memahami mengenai dan belum siap dalam melaksanakan diet pada pasien ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hal ini terlihat dari wawancara pasien mengenai asupan cairan, dimana responden tidak mengikuti anjuran asupan cairan. Selain itu juga, terlihat dari hasil wawancara terhadap asupan makanan pasien yang belum sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr RM. Prato Bagansiapiapi” dapat diambil kesimpulan, Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sebagian besar responden tidak patuh terhadap diet hemodialisis. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan. (2018). Cegah dan Kendalikan Penyakit Ginjal dengan CERDIK dan PATUH. Kementerian Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18030700007/cegah-dan-kendalikan-penyakit-ginjal-dengan-cerdik-dan-patuh.html> 2018. Di peroleh tanggal 15 Mei 2021
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Liyanage T, Ninomiya T, Jha V, Neal B, Patrice HM, Okpechi I, Zhao MH, Lv J, Garg AX, Knight J, Rodgers A, Gallagher M, Kotwal S, Cass A, Perkovic V. Worldwide access to treatment for end-stage kidney disease: a systematic review. *Lancet*. 2015 May 16;385(9981):1975-82. doi: 10.1016/S0140-6736(14)61601-9. Epub 2015 Mar 13. PMID: 25777665.
- Luyckx, V. A., Tonelli, M., & Stanifer, J. W. (2018). The Global Burden of Kidney Disease and the Sustainable Development Goals. *Bull World Health Organ*, 414- 422.
- Wang, H., Naghavi, M., Allen, C., Barber, R., Bhutta, Z. A., & Carter, A. (2016). Global Burden Disease (2015) Mortality and Causes of Death Collaborators. A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study. *PubMed Journal*.
- Tiwari, R., Ausman, L. M., & Agho, K. E. (2014). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC pediatrics*, 14(1), 1-15.
- WHO (2014). Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. <http://www.poptline.org/node/627584.pdf> – Diakses tanggal 24 mei 2021.
- World Health Organization. (2006). *Report of a WHO technical consultation on birth spacing*. WHO. Geneva, Switzerland.